

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah Kurikulum

Istilah kurikulum dalam dunia pendidikan sudah lazim karena kurikulum sudah diperkenalkan dari beberapa dekade yang lalu. Kurikulum yang pertama kali diperkenalkan adalah kurikulum 1947 yang pelaksanaannya dilakukan di tahun 1950. Dalam kurikulum 1947, daftar mata pelajaran, jam pengajaran, dan garis-garis besar program pengajaran menjadi hal yang pokok¹⁵. Pendidikan dari zaman kolonial Belanda dan Jepang masih berpengaruh terhadap pendidikan di tahun tersebut. Kurikulum ini lebih menekankan pada pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat¹⁶.

Perkembangan dalam dunia pendidikan membuat kurikulum juga disesuaikan dengan perkembangan tersebut. Setelah penerapan kurikulum 1947, kurikulum 1952 hadir sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1947. Penerapan Kurikulum 1952 ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat dan mata pelajaran kurikulum ini dibagi menjadi 5 kelompok mata pelajaran:

¹⁵ Adeliya Putri, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021).

¹⁶ Iramdan, "Sejarah Kurikulum di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 5, no. 2 (2019).

etika, kecerdasan, emosi/seni, kepribadian, keterampilan dan kemampuan jasmani. Pelaksanaan Program tahun 1952 belum menjangkau seluruh

wilayah Indonesia. Disusul Kurikulum 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 dimana penerapan Kurikulum 1984 berpusat pada siswa melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). Metode pengajaran yang digunakan bukan hanya ceramah, tetapi juga sudah mulai diterapkan metode lapangan agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Dilanjutkan dengan diterapkannya kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006 diterapkan dengan cara guru berhak untuk mengembangkan kurikulum dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Penerapan KTSP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Penyelenggaraan SI dan SKL. Pelaksanaan program sepenuhnya diserahkan kepada sekolah tanpa campur tangan Departemen Pendidikan atau Direktorat Pendidikan Nasional.

Setelah diterapkannya KTSP, dengan mempertimbangkan berbagai hal maka diterapkanlah kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum berbasis karakter, dalam penerapannya menekankan pemikiran kompetensi berbasis sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 tidak berpusat pada pendidik melainkan berpusat pada peserta didik¹⁷ dan dilanjutkan dengan penerapan kurikulum merdeka¹⁸.

¹⁷ Putri, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa."

¹⁸ Alhamuddin, "Sejarah Kurikulum Indonesia," *Nur-El Islam* 1, no. 2 (2014): 49–53.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek dalam pengimplementasian kurikulum 2013 diintegrasikan. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)¹⁹. Kurikulum 2013 merupakan kerangka pendidikan yang mencakup rencana dan pengaturan pendidikan yang mencakup rencana dan pengaturan pendidikan yang meliputi tujuan, isi, dan metode pembelajaran, serta penilaian untuk siswa di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang terintegrasi, holistik, dan kontekstual, sehingga siswa tidak belajar secara teoritis, tetapi juga melibatkan praktik langsung. Dalam pengimplementasian kurikulum 2013, guru menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Permendikbud No. 81 tahun 2013, langkah-langkah dalam pengusunan RPP²⁰ diantaranya:

- a. Guru mencantumkan identitas yang terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran/tema, atau subtema, kelas, semester, alokasi waktu yang

¹⁹ Aisyah Nur Rahmawati, "Identifikasi Masalah yang dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD," *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2018): 117.

²⁰ Erni Vidiarti, "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2019).

disesuaikan dengan kebutuhan dalam mencapai KD (Kompetensi Dasar) dan beban belajar yang mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai

- b. Menentukan Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator pencapaian kompetensi yang dikutip dari silabus
 - c. Merumuskan tujuan pembelajaran yang didasari oleh Kompetensi Dasar
 - d. Mencantumkan materi ajar
 - e. Memilih metode pembelajaran
 - f. Langkah-langkah pembelajaran berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup
 - g. Pemilihan sumber belajar mengacu pada rumusan pada rumusan yang ada silabus
 - h. Menentukan penilaian dengan penilaian proses dan hasil belajar
2. Tujuan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar mampu dalam hal beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta berkontribusi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara²¹.

3. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013

²¹ Heroza Firdaus, "Jurnal Pendidikan dan Konseling," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022).

Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik yang di dalamnya terdapat tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik²².

4. Aspek Penilaian dalam Kurikulum 2013

Penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, diantaranya penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional. Penilaian dilakukan oleh guru pada masing-masing sekolah²³.

Berikut uraian pengertian standar penilaian pendidikan dalam Kurikulum 2013 menurut Hari Setiadi:

a. Penilaian otentik

Penilaian ini bersifat komprehensif yang artinya penilaian yang dimulai dari input sampai output pembelajaran. Penilaian otentik dilakukan secara berkelanjutan oleh guru.

b. Penilaian diri

Penilaian diri dilakukan secara mandiri oleh peserta didik untuk membandingkan kemampuan yang telah dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

²² Musfiqon, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 11.

²³ Hari Setiadi, "Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidika* 20, no. 2 (2016): 37.

c. Penilaian berbasis portofolio

Penilaian berbasis portofolio dilakukan oleh guru dalam hal penilaian terhadap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan setiap akhir bab.

d. Ulangan harian

Ulangan harian yaitu penilaian yang dilakukan untuk menilai siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar.

e. Ulangan tengah semester

Ulangan tengah semester dilaksanakan oleh guru untuk menilai kemampuan kognitif siswa setelah 8-9 minggu. Ulangan tengah semester mencakup keseluruhan dari materi yang telah diajarkan pada 8-9 minggu tersebut.

f. Ulangan akhir

Seperti namanya, ulangan akhir dilakukan di akhir semester untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada satu semester yang telah dilalui.

g. Ujian tingkat kompetensi

Ujian tingkat kompetensi dilaksanakan untuk mengetahui capaian tingkat kompetensi peserta didik.

h. Ujian mutu tingkat kompetensi

Ujian mutu tingkat kompetensi untuk menguji mutu dari pencapaian kompetensi.

i. Ujian sekolah

Ujian sekolah adalah penilaian kompetensi yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan.

j. Ujian nasional

Ujian nasional dilaksanakan untuk menilai kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik yang dilaksanakan secara nasional.

5. Kelebihan Kurikulum 2013

Kelebihan kurikulum menurut Solekhul Amin antara lain:²⁴

- a. Siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif
- b. Penilaian dilakukan dari tiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik)
- c. Pengembangan karakter dan budi pekerti diintegrasikan dalam program studi
- d. Berbasis kompetensi
- e. Bersifat kontekstual
- f. Meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, personal

6. Kekurangan Kurikulum 2013

²⁴ Solekhul Amin, "Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat SD/MI" (n.d.): 43.

Lukas Lui Uran menguraikan kekurangan kurikulum sebagai berikut:²⁵

- a. Penilaian dalam kurikulum 2013 terlalu rumit
- b. Kurangnya pelatihan guru
- c. Literatur terbatas

C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terbaru dalam bidang pendidikan di Indonesia yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim sebagai evolusi dari langkah darurat yang diambil sebagai respons terhadap pandemi *Covid-19*. Konsep ini menyiratkan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan minat yang berbeda-beda²⁶. Kurikulum tersebut memperkenankan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan utama memberikan perhatian terhadap kemampuan serta kebutuhan individu para peserta didik, sekaligus mendorong perkembangan karakter dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam merancang program pembelajaran yang sesuai dengan keadaan lokal,

²⁵ Lukas Lui Uran, "Evaluasi Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 22, no. 1 (2018).

²⁶ Komang Wahyu, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 18.

minat siswa, dan sumber daya yang tersedia, kurikulum merdeka menjadi suatu model pendidikan revolusioner di Indonesia.

Konsep metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Dalam konsep metode pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, muatan yang berkaitan dengan pendidikan harus memberikan kebebasan lebih kepada setiap siswa dalam mengungkapkan minat dan bakat belajarnya. Siswa berhak menentukan apa yang sesuai dengan keinginannya, siswa tidak dibatasi dalam belajar dan Ki Hajar Dewantara juga mengingatkan bahwa setiap siswa mempunyai kepribadian yang unik²⁷.

Salah satu hal yang membedakan Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dengan metode ini, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menemukan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama.

Kurikulum merdeka memberikan ruang bagi guru untuk lebih berinovasi dalam metode pengajaran. Guru memiliki kebebasan untuk memilih strategi dan media pembelajaran yang paling efektif untuk

²⁷ Alin Salassa, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023).

siswa. Diharapkan dengan kebebasan tersebut, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, serta meningkatkan motivasi siswa.

Dengan penerapan kurikulum merdeka, diharapkan siswa dapat menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan global. Kurikulum ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang lebih responsive terhadap perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, guru menggunakan modul ajar sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Utami Maulida memaparkan bahwa modul ajar memiliki 2 komponen yaitu komponen informasi umum, komponen inti²⁸. Berikut isi dari komponen informasi umum pada modul ajar :

- a. Identitas penulis modul, institusi, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu
- b. Kompetensi awal yang berisi kalimat mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai dalam mempelajari materi
- c. Profil pelajar Pancasila
- d. Sarana dan prasarana
- e. Target siswa
- f. Model pembelajaran

²⁸ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022).

Komponen inti dari modul ajar antara lain :

- a. Tujuan pembelajaran
 - b. Pemahaman bermakna
 - c. Pertanyaan pemantik
 - d. Kegiatan pembelajaran
 - e. Asesmen
 - f. Remedial dan pengayaan
2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Pengimplementasian kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran siswa yang holistik dan kontekstual.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila²⁹

Kurikulum merdeka menekankan pada metode *Project-Based Learning* yang dikaitkan dengan profil pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, fokus utamanya adalah memberikan pengalaman belajar

²⁹ Jamilatun Nafi'ah, "Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (n.d.).

yang lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teori belaka. Proyek-proyek yang dikerjakan tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan konvensional, tetapi juga bertujuan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika sesuai dengan dasar negara Pancasila. Sebagai contoh, siswa diarahkan untuk terlibat dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan budaya untuk meningkatkan kesadaran akan kepentingan bersama serta membangun semangat kerjasama dan tolong-menolong.

- b. Memfokuskan materi pelajaran ke materi yang lebih esensial, sehingga ada waktu cukup untuk kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi³⁰

Kurikulum merdeka berupaya menyederhanakan dan memfokuskan materi pelajaran pada inti atau esensial, yang berarti bahwa hanya materi-materi yang paling penting dan relevan yang diajarkan. Hal ini memberikan ruang lebih bagi siswa untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menguasai keterampilan dasar yang mendukung pembelajaran di semua

³⁰ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 5.

bidang, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks.

- c. Fleksibel dalam penerapannya bagi guru untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik dengan konteks dan muatan lokal³¹.

Salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam penerapannya. Guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan pendekatan, metode, dan isi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, serta konteks lokal di mana sekolah berada. Ini artinya, setiap sekolah dapat menerapkan kurikulum ini dengan cara yang berbeda, yang dikaitkan dengan sumber daya, budaya, dan tantangan yang dihadapi di daerah mereka. Fleksibilitas ini memungkinkan pengembangan pembelajaran lebih relevan efektif, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.

4. Aspek Penilaian dalam Kurikulum Merdeka

Penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka ada tiga yaitu penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Berikut pengertian penilaian dalam Kurikulum Merdeka menurut Ahmad Himel:

- a. Penilaian diagnostik

³¹ Ibid., 4.

Penilaian diagnostik, dilakukan oleh guru di awal pembelajaran pada topik yang akan diajarkan. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan strategi mengajar yang akan digunakan oleh guru yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

b. Penilaian formatif

Penilaian formatif dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif dilaksanakan setiap akhir semester oleh guru untuk menilai pencapaian kompetensi masing-masing siswa.

5. Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

Setiap kurikulum yang diterapkan, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dari kurikulum merdeka menurut Erna Labudasari³²:

a. Pengembangan keterampilan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan saat ini.

Dengan memperhatikan kemajuan teknologi, kurikulum merdeka memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan yang sesuai

³² Erna Labudasari, *Kurikulum Merdeka Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: INDONESIA EMAS GROUP, 2023), 9.

dengan tuntutan masa kini. Hal ini termasuk keterampilan teknis, seperti literasi digital, serta keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan global. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap menghadapi perubahan yang terus berlangsung di dunia saat ini.

- b. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dengan cara yang lebih melibatkan siswa, seperti melalui proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah. Strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan ide, berinteraksi, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif.

- c. Lebih berfokus pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya³³.

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengetahuan esensial, yaitu konsep dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam.

Sedangkan kekurangan dari kurikulum merdeka diantaranya :

³³ Khoirun Nisa, "Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (n.d.): 124.

- a. Penerapan dari kurikulum merdeka masih kurang matang³⁴.

Salah satu kekurangan utama dari kurikulum merdeka adalah bahwa penerapannya di lapangan masih kurang matang. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan memungkinkan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, masih banyak sekolah dan pendidik yang belum sepenuhnya memahami atau siap untuk mengimplementasikannya secara efektif. Berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip kurikulum merdeka, ketidakmerataan pelatihan bagi guru, dan belum adanya pedoman yang jelas, dapat menghambat keberhasilan penerapan kurikulum ini. Akibatnya, efektivitasnya dalam meningkatkan pembelajaran siswa dapat diragukan.

- b. Diperlukan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai saat penerapan kurikulum tersebut.

Penerapan kurikulum merdeka memerlukan infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Hal ini mencakup akses terhadap teknologi, fasilitas belajar yang baik, dan bahan ajar yang relevan. Di beberapa daerah, terutama di daerah pedesaan, akses terhadap sumber daya masih terbatas. Tanpa dukungan infrastruktur yang

³⁴ Ahmad Almaris, "Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektik Historis," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu Sosial* 7, no. 1 (2023).

memadai, implementasi kurikulum merdeka dapat menjadi sulit dan tidak efektif. Sumber daya yang kurang dapat menyebabkan kesenjangan pendidikan, di mana siswa di daerah dengan sumber daya terbatas tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Oleh karena itu, fokus terhadap pengembangan dan perbaikan sarana pendidikan menjadi suatu aspek yang sangat krusial guna menunjang kesuksesan kurikulum merdeka³⁵.

D. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Menyimpulkan pandangan dari Robert Boehlke, pendidikan agama Kristen mendorong individu secara sadar untuk dipersiapkan oleh Roh Kudus agar dapat melakukan pelayanan dengan baik dalam lingkungan keluarga, gereja, dan masyarakat. Sementara itu, pandangan E.G. Homrighausen dan Enklaar menekankan bahwa esensi dari pendidikan agama Kristen sebenarnya adalah proses pengajaran³⁶. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat dipahami sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan setiap individu agar dapat memenuhi tugas pelayanan dengan bimbingan Roh Kudus, demi

³⁵ Soni Prayudi, "Evaluasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam di SDN 008 Labuhan Papan," *Sindoro Cendikia Pendidikan* 6, no. 4 (2024).

³⁶ Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 4.

pengabdian kepada Tuhan dalam konteks keluarga, gereja dan masyarakat.

2. Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

International Council of Religious Education mendefinisikan kurikulum pendidikan agama Kristen sebagai pengalaman yang dialami siswa dibawah bimbingan. Oleh karena itu, setiap pengalaman yang dilalui oleh siswa, baik di rumah, sekolah, maupun di gereja, dimanfaatkan untuk mencapai pendidikan yang berfokus pada pengenalan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang merupakan inti dari kurikulum pendidikan agama Kristen³⁷.

Menurut para ahli dalam bidang pendidikan agama Kristen, Alkitab dianggap sebagai kurikulum tertulis yang menyediakan pedoman bagi umat Kristen untuk memahami berbagai hal yang harus ditaati sesuai dengan kehendak Tuhan. Kurikulum pendidikan agama Kristen meliputi penyembahan, pengajaran, persekutuan, dan penginjilan. Tujuan dari kurikulum pendidikan agama Kristen adalah untuk memberikan siswa pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang relevan dengan ajaran Kristen. Kurikulum ini disusun untuk membantu

³⁷ Jumita Ro'pa', "Penerapan Model Pengajaran Yesus dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Bingkai Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Makale" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, 2019), 27.

siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari³⁸.

3. Pendekatan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum pendidikan agama Kristen menggunakan dua pendekatan dalam penerapannya, diantaranya :

- a. *Bible centered approach* atau pendekatan berbasis Alkitab. Pendekatan ini melibatkan pengajaran yang merujuk langsung pada teks-teks dalam Alkitab, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.
- b. *Life centered approach* atau pendekatan berbasis kehidupan. Dalam pendekatan ini, materi ajar dihubungkan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi siswa sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara ajaran agama dan realitas hidup mereka³⁹.

4. Tujuan dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Kurikulum pendidikan agama Kristen memiliki beberapa tujuan, antara lain :

³⁸ Imanuel Tubulau, "Kajian Teoritis tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 31.

³⁹ Ro'pa', "Penerapan Model Pengajaran Yesus dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Bingkai Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen Makale," 29.

- a. Memperkenalkan konsep Allah Tritunggal beserta karya-karya-Nya kepada siswa, serta mengajarkan mereka untuk meniru teladan dari Allah Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari⁴⁰.
- b. Mendidik individu yang dapat menghayati imannnya dengan lebih bertanggung jawab, terutama di tengah masyarakat yang beragam.

E. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut K. Brahim, hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor sedangkan menurut Ahmad Fadillah, hasil belajar adalah tingkat keberhasilan seseorang setelah melakukan sesuatu⁴¹. Jadi, hasil belajar merujuk pada ukuran atau pencapaian yang mencerminkan tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil tersebut menggambarkan sejauh mana siswa mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dalam kurikulum atau rencana pembelajaran.

2. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

⁴⁰ B. S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 179.

⁴¹ Ahmad Fadillah, "Analisis Minat Belajar dan Bakat terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2016).

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi. Hasil dari aspek kognitif biasanya diukur melalui tes, ujian, atau tugas yang mengharuskan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang suatu topik tertentu⁴².

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi yang dikembangkan siswa selama proses pembelajaran. Hal tersebut mencakup etika siswa serta kemampuan untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain. Hasil belajar afektif bisa dinilai dengan observasi perilaku, diskusi, dan refleksi pribadi⁴³.

c. Ranah psikomotorik

Ranah ini mengacu pada keterampilan fisik dan motorik yang diperoleh siswa yang mencakup kemampuan untuk melakukan tindakan atau tugas tertentu dengan menggunakan keterampilan praktis, seperti dalam laboratorium, seni, atau olahraga. Penilaian

⁴²Nyoman Degeng, *Ilmu Pembelajaran Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian* (Bandung: Aras Media, 2013), 203.

⁴³Ibid., 204.

hasil belajar psikomotorik sering dilakukan dengan praktik secara langsung⁴⁴.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut penjelasan lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa :

a. Kemampuan kognitif

Setiap siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Faktor ini meliputi daya ingat, kemampuan berpikir, dan keterampilan pemecahan masalah yang berdampak pada seberapa baik mereka menguasai dan memahami materi pelajaran.

b. Motivasi

Motivasi belajar siswa berperan besar dalam menentukan hasil belajar. Siswa yang termotivasi dengan baik cenderung lebih bersemangat dan berusaha keras dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa yang kurang termotivasi menunjukkan performa yang kurang optimal⁴⁵.

c. Kualitas pengajaran

Kualitas guru dan metode pengajaran yang digunakan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang berpengalaman dan

⁴⁴Ibid., 206–207.

⁴⁵ Gunawan, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS (JPPI)* 12, no. 1 (2018): 17–18.

memiliki pendekatan dan bervariasi cenderung mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa dengan lebih baik.

d. Fasilitas sekolah

Fasilitas pendidikan seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan akses teknologi dapat mendukung siswa dalam proses belajar⁴⁶.

e. Media dan teknologi

Ketersediaan dan penggunaan teknologi, seperti akses internet dan perangkat digital, dapat mempengaruhi pola belajar siswa. Penggunaan teknologi yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar⁴⁷.

⁴⁶ R. Miski, "Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Hasil Belajar Siswa" 4, no. 2 (2015): 70.

⁴⁷ Hilda Nathaniela, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar* 1, no. 1 (2023): 5.